

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kasus kelolaan asuhan keperawatan gangguan persepsi Sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian pada kasus kelolaan Tn. B didapatkan hasil pada data mayor dan data minor yakni pasien mengatakan “saya denger suara ngancem kayak suara cewek, dia nggak ngasi saya percay sama semua orang di sini, ceweknya itu bilang semua orang disini pembohong, ceweknya itu nggak ngasi saya makan, tapi suara ceweknya itu kadang ngajak saya ngobrol biasa, biasanya suaranya itu saya denger kira-kira 3 menitan, sehari bisa saya denger 2 sampe 3 kali, biasanya suaranya itu sering saya denger malam-malam waktu mau tidur, kalo suara-suara itu muncul biasanya saya melamun atau mondar-mandir, karena suara-suara itu saya ngerasa kesel terus nggak tenang jadi saya sering ngomong kasar ke ceweknya itu, sampe pengen lukain tangan saya”. Pasien tampak seolah-olah bersikap seperti mendengar sesuatu jika sedang menyendiri dan pasien sering menyendiri. Pasien tampak sering melamun dan kurang berkonsentrasi . Pasien tampak disorientasi pada tempat. Diagnosis keperawatan yang ditemui pada kasus kelolaan ini adalah gangguan persepsi sensori yang berhubungan dengan gangguan pendengaran dengan tanda dan gejala yang dialami yakni mendengar suara bisikan, merasakan adanya sesuatu melalui indera pendengaran, distorsi sensori, respon yang tidak sesuai, bersikap

seolah mendengar sesuatu, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, melihat ke satu arah, mondar mandir dan bicara sendiri. Diagnosis keperawatan tersebut digunakan dalam kasus kelolaan ini dikarenakan diagnosis tersebut telah memuat 80-100% tanda dan gejala baik mayor maupun minor yang terdapat dalam teori Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

2. Diagnosis keperawatan yang ditemui pada kasus kelolaan ini adalah gangguan persepsi sensori yang berhubungan dengan gangguan pendengaran dengan tanda dan gejala yang dialami yakni mendengar suara bisikan, merasakan adanya sesuatu melalui indera pendengaran, distorsi sensori, respon yang tidak sesuai, bersikap seolah mendengar sesuatu, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, melihat ke satu arah, mondar mandir dan bicara sendiri. Diagnosis keperawatan tersebut digunakan dalam kasus kelolaan ini dikarenakan diagnosis tersebut telah memuat 80-100% tanda dan gejala baik mayor maupun minor yang terdapat dalam teori Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).
3. Perencanaan keperawatan yang sesuai dengan kasus kelolaan pada masalah gangguan persepsi sensori yaitu manajemen halusinasi dan intervensi inovasi pemberian *chromotherapy* selama 6 kali pertemuan dalam waktu 15 menit dengan tujuan dan kriteria hasil persepsi sensori membaik dengan verbalisasi mendengar bisikan menurun, menarik diri menurun, melamun menurun, respon sesuai stimulasi membaik, konsentrasi membaik. Perencanaan tersebut telah dibuat dan disusun berdasarkan pada SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia).

4. Penerapan implementasi keperawatan pada Tn. B dilakukan sesuai dengan perencanaan keperawatan yang telah disusun sebelumnya dengan durasi 15 menit dalam waktu 6 hari dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan persetujuan dari pasien yang dikelola.
5. Evaluasi keperawatan dilakukan setelah terlaksananya implementasi dengan 6 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 15 menit, dan hasil subjektif diperoleh pada pertemuan kedua pasien mengatakan “saya dengar suara ngancem kayak suara cewek, dia nggak ngasi saya percaya sama semua orang di sini, ceweknya itu bilang semua orang disini pembohong, ceweknya itu nggak ngasi saya makan, tapi suara ceweknya itu kadang ngajak saya ngobrol biasa, biasanya suaranya itu saya dengar kira-kira 3 menit, sehari bisa saya dengar 2 sampe 3 kali, biasanya suaranya itu sering saya dengar malam-malam waktu mau tidur, kalo suara-suara itu muncul biasanya saya melamun atau mondar-mandir, karena suara-suara itu saya ngerasa kesel terus nggak tenang jadi saya sering ngomong kasar ke ceweknya itu, sampe pengen lukain tangan saya”. Pertemuan keenam pasien mengatakan “saya masih dengar suara cewek yang ngancem itu tapi nggak sering kayak dulu, sekarang udah sekitar 1 menit aja kalo saya dengar suaranya itu soalnya langsung saya alihin pake terapi yang ibu ajarin, terus sehari kedengeran 1 kali aja, biasanya pas pagi suaranya itu muncul sekarang, biasanya kalo suara itu muncul saya langsung duduk dengan posisi tenang terus lakuin *chromotherapy*, jadi suara itu pelan-pelan jadi menjauh”. Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang dihasilkan sudah sesuai dengan tujuan

dan kriteria hasil yang diharapkan, namun harus tetap dilanjutkan dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi yang sudah baik.

6. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis kepada subjek penelitian dengan Gangguan Persepsi Sensory *Auditory* pada pasien skizofrenia diberikan intervensi tambahan yaitu menggunakan *Chromotherapy*. Pada kasus kelolaan diberikan intervensi pada Tn. B dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori yaitu *chromotherapy* yang dilakukan secara rutin selama 6 kali pertemuan dalam durasi waktu 15 menit dengan hasil berdasarkan evaluasi didapatkan pasien mengatakan “saya masih denger suara cewek yang ngancem itu tapi nggak sering kayak dulu, sekarang udah sekitar 1 menit aja kalo saya denger suaranya itu soalnya langsung saya alihin pake terapi yang ibu ajarin, terus sehari kedengeran 1 kali aja, biasanya pas pagi suaranya itu muncul sekarang, biasanya kalo suara itu muncul saya langsung duduk dengan posisi tenang terus lakuin *chromotherapy*, jadi suara itu pelan-pelan jadi menjauh”. Berdasarkan analisis kondisi pasien dan penelitian sebelumnya, intervensi *chromotherapy* berhasil menurunkan verbalisasi mendengar bisikan, menarik diri melamun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik .

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, penulis menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama

Diharapkan hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menerapkan secara maksimal *chromotherapy* sebagai salah satu terapi nonfarmakologi pada pasien gangguan persepsi sensori: *auditory*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan intervensi mengenai pemberian asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia.